



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1424-1433

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Peningkatan Literasi dan Minat Belajar Anak melalui Program
Pendampingan Pendidikan di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan
Kabupaten Padang Lawas**

Era Mutiah¹, Nova Sari Nasution², Parida Hannum³, Fitri Amelia Hasibuan⁴, Risky Tsania Pasaribu⁵, Yuni Nasution⁶, Nadiatul Fadhilah⁷, Marshanda Pasaribu⁸, Aulia Khairani Hasibuan⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: eramutiah470@gmail.com¹, novasarinst1103@gmail.com², paridahasibuan832@gmail.com³,
fitriamelia2245@gmail.com⁴, riskytsaniapasaribu@gmail.com⁵, nasutionyuni82@gmail.com⁶,
nadiatulfadhliah28@gmail.com⁷, marshandapasaribu9@gmail.com⁸, aulyakhairanihasibuan@gmail.com⁹

ARTICLE
INFO

Kata Kunci

Literasi
Minat Belajar Anak
Program
Pendampingan
Pendidikan

ABSTRACT

Learning support activities serve as a form of educational assistance that helps participants understand material, complete assignments, and increase their engagement during the learning process. This activity aimed to describe the implementation of learning support and the observed impact on participant engagement throughout the process. Conducted in August 2026, the activity utilized a direct support approach tailored to the participants' learning needs. Data collection involved observing participant activities such as participation, reading, answering questions, the confidence to ask questions, assignment completion, discussions, receptiveness to corrections, willingness to try again, and the courage to express opinions. The results indicate that participants engaged in the activity from start to finish, actively participating in various learning tasks. They were willing to read materials, answer the facilitator's questions, ask for help when facing difficulties, complete assignments, and engage in discussions with the facilitator and peers. Participants also responded positively to feedback by attempting to improve their work after receiving corrections. Beyond academic aspects, the support activity provided opportunities for participants to build confidence in communication, collaboration, and expressing their views. A gradual support approach combined with explanations tailored to individual needs helped foster a learning process that was more active, interactive, and focused. Consequently, the learning support activity yielded positive outcomes, evidenced by increased participant engagement, greater confidence in interaction, a willingness to correct errors, and an improved ability to participate actively in the learning process.

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan belajar merupakan salah satu bentuk dukungan pembelajaran yang dapat membantu peserta dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan belajar dan hasil yang terlihat pada keterlibatan peserta selama mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 dengan menggunakan pendekatan pendampingan secara langsung dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung, meliputi keikutsertaan dalam kegiatan, aktivitas membaca, kemampuan menjawab pertanyaan, keberanian mengajukan pertanyaan, pengerjaan tugas, diskusi, penerimaan terhadap koreksi, kemauan mencoba kembali, serta keberanian menyampaikan pendapat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan menunjukkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Peserta bersedia membaca bahan pembelajaran, menjawab pertanyaan pendamping, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, mengerjakan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi dengan pendamping dan teman. Peserta juga menunjukkan respons positif terhadap umpan balik dengan mencoba memperbaiki pekerjaan setelah memperoleh koreksi. Selain aspek akademik, kegiatan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk meningkatkan keberanian berkomunikasi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Pendampingan secara bertahap dan pemberian penjelasan sesuai kebutuhan peserta membantu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan terarah. Dengan demikian, kegiatan pendampingan belajar memberikan hasil positif yang teramati dalam bentuk meningkatnya keterlibatan peserta, keberanian berinteraksi, kemauan memperbaiki kesalahan, serta kemampuan mengikuti proses pembelajaran secara lebih aktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah adalah literasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Kemendikbudristek, 2022).

Literasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai peserta didik karena berkaitan erat dengan kemampuan belajar pada berbagai bidang ilmu. Kemampuan literasi membaca memungkinkan anak memahami informasi, menginterpretasikan isi bacaan, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kemampuan literasi membaca dan numerasi juga menjadi bagian penting dalam pengukuran kompetensi peserta didik melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran formal di sekolah maupun melalui kegiatan pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Perkembangan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun terdapat perkembangan capaian literasi dalam beberapa tahun terakhir, pemerataan kualitas dan kesempatan memperoleh dukungan pendidikan masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan kondisi lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, dukungan keluarga, serta kesempatan memperoleh pendampingan tambahan dapat memengaruhi perkembangan kemampuan literasi anak (Kemendikbudristek, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan literasi tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi perlu diperkuat melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Lingkungan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, memiliki peranan strategis dalam mendukung proses pendidikan anak. Desa bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga merupakan lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, belajar, dan membentuk kebiasaan sehari-hari. Ketersediaan ruang belajar, bahan bacaan, perhatian orang tua, serta keterlibatan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya budaya belajar dan literasi anak. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca, berdiskusi, menulis, mengerjakan tugas, dan memperoleh bimbingan ketika mengalami kesulitan dapat menjadi pendukung penting bagi keberhasilan pendidikan formal (Kemendikbudristek, 2023).

Dalam konteks Desa Sianggunan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas, penguatan lingkungan belajar menjadi salah satu kebutuhan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam pelaksanaan program pendampingan pendidikan, ditemukan bahwa sebagian anak masih membutuhkan dukungan tambahan dalam melaksanakan aktivitas belajar. Beberapa anak memerlukan bantuan dalam membaca dan memahami isi bacaan, menulis, mengerjakan tugas sekolah, serta mempertahankan konsentrasi selama kegiatan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan terhadap pendampingan yang dapat memberikan bantuan secara langsung dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan masing-masing anak.

Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan literasi, tetapi juga berhubungan dengan minat belajar anak. Sebagian anak belum menunjukkan ketertarikan yang optimal terhadap kegiatan belajar sehingga aktivitas akademik belum sepenuhnya menjadi kegiatan yang dilakukan dengan antusias. Rendahnya minat belajar dapat terlihat dari kurangnya perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, mudah mengalami kejenuhan, serta kecenderungan lebih tertarik melakukan aktivitas lain ketika menghadapi kegiatan akademik. Minat memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena ketertarikan terhadap suatu kegiatan dapat mendorong seseorang untuk memberikan perhatian dan terlibat secara lebih aktif dalam kegiatan tersebut (Slameto, 2020). Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi perlu berjalan beriringan dengan upaya menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan lingkungan belajar yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan pendampingan, motivasi, perhatian, dan pengalaman

belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton dapat membuat anak mudah kehilangan ketertarikan, sedangkan kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang mampu menggabungkan aktivitas literasi dengan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak.

Pendampingan pendidikan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan tersebut. Melalui pendampingan, anak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan bantuan secara lebih personal ketika menghadapi kesulitan belajar. Pendamping dapat membantu anak memahami materi, membimbing proses membaca dan menulis, mendampingi penyelesaian tugas sekolah, memberikan motivasi, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap perkembangan yang dicapai. Interaksi yang positif antara pendamping dan anak juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga anak memiliki keberanian untuk bertanya, mencoba, dan menyampaikan pendapat (Sardiman, 2020).

Pendampingan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana tetapi terarah, seperti membaca buku atau teks pendek, memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, menulis kembali informasi yang diperoleh, bercerita, berdiskusi, serta melakukan latihan yang berkaitan dengan kemampuan dasar anak. Kegiatan tersebut dapat dikombinasikan dengan permainan edukatif dan aktivitas kontekstual agar proses pembelajaran tidak terasa monoton. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, program pendampingan pendidikan di Desa Sianggunan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membantu anak menyelesaikan tugas sekolah, tetapi sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi dan minat belajar secara bersamaan. Pendampingan diarahkan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan membaca, memahami informasi, menulis, dan menyelesaikan tugas, sekaligus membangun kebiasaan belajar yang positif. Melalui kegiatan yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, anak diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi, serta ketertarikan terhadap kegiatan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan program pendampingan pendidikan di Desa Sianggunan menjadi penting sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam mendukung pendidikan anak di lingkungan masyarakat. Program ini secara khusus diarahkan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan, meningkatkan kemampuan menulis dan menyelesaikan tugas sekolah, membangun kebiasaan belajar yang positif, serta menumbuhkan motivasi dan ketertarikan anak terhadap kegiatan pembelajaran. Kebaruan kegiatan terletak pada pengintegrasian pendampingan literasi dan penguatan minat belajar dalam satu program pendidikan berbasis masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak di lingkungan pedesaan. Program ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat budaya literasi, menciptakan pengalaman belajar yang positif, serta meningkatkan dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan anak di Desa Sianggunan.

METODE

Kegiatan pendampingan pendidikan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan program pendampingan serta perkembangan literasi dan minat belajar anak di Desa Sianggunan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas. Pendekatan kualitatif dipilih karena berupaya memahami kondisi awal anak, proses interaksi selama pendampingan, respons anak terhadap kegiatan pembelajaran, serta perubahan perilaku belajar yang muncul selama kegiatan berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada bulan Agustus 2026 dengan melibatkan mahasiswa sebagai pendamping dan anak-anak usia sekolah di Desa Sianggunan sebagai sasaran utama kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi dan kebiasaan belajar anak. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kemampuan anak dalam membaca, memahami isi bacaan, menulis, mengerjakan tugas sekolah, berkonsentrasi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan belajar. Hasil pengamatan awal digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, strategi, dan bentuk kegiatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Tahap selanjutnya adalah penyusunan perencanaan kegiatan yang meliputi penentuan jadwal, materi

pembelajaran, bahan bacaan, lembar kegiatan, pembagian tugas pendamping, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan belajar secara langsung dan interaktif. Kegiatan literasi diarahkan pada aktivitas membaca, memahami bacaan, menjawab pertanyaan, menulis sederhana, menceritakan kembali isi bacaan, dan berdiskusi. Selain itu, pendamping membantu anak menyelesaikan tugas sekolah serta memberikan penguatan terhadap materi yang belum dipahami. Untuk meningkatkan minat belajar, kegiatan dirancang dalam suasana yang menyenangkan melalui tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, pemberian apresiasi, dan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Pendamping juga memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan setiap anak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan respons anak selama kegiatan, terutama berkaitan dengan kemampuan literasi, perhatian, keaktifan, ketekunan, antusiasme, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara sederhana kepada anak dan pihak yang relevan untuk mengetahui pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, kebiasaan membaca, serta tanggapan terhadap kegiatan pendampingan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan anak, catatan kegiatan, dan dokumentasi perkembangan selama proses pendampingan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan tema utama, yaitu perkembangan literasi dan minat belajar. Data literasi mencakup kemampuan membaca, memahami bacaan, menulis, dan menyelesaikan tugas, sedangkan minat belajar dilihat dari perhatian, keaktifan, antusiasme, ketekunan, dan kemauan mengikuti kegiatan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencermati informasi dari berbagai pihak yang terlibat Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

Dengan metode tersebut, kegiatan pendampingan tidak hanya diarahkan untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga membangun kebiasaan belajar, meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan minat membaca, dan menciptakan pengalaman belajar yang positif (BPS, 2024). Hasil kegiatan kemudian dideskripsikan berdasarkan perubahan perilaku dan respons anak selama proses pendampingan sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Belajar

Kegiatan pendampingan belajar dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 sebagai bentuk upaya memberikan dukungan kepada peserta dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam memahami bahan pembelajaran, membaca, mengerjakan tugas, serta meningkatkan keberanian untuk berinteraksi selama kegiatan belajar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan pendampingan secara langsung dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan belajar masing-masing peserta. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyelesaian tugas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi, menyampaikan kesulitan, memperoleh umpan balik, dan mencoba kembali materi atau tugas yang belum dikuasai.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, proses pendampingan menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam berbagai tahapan pembelajaran. Pada awal kegiatan, pendamping memberikan arahan mengenai aktivitas yang akan dilakukan dan membantu peserta mempersiapkan bahan pembelajaran. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk membaca, memahami instruksi, mengidentifikasi bagian yang belum dipahami, serta mengerjakan tugas secara bertahap. Dalam proses tersebut, pendamping memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana dan menyesuaikan tingkat pemahaman peserta. Apabila peserta mengalami kesulitan, pendamping memberikan bantuan secara bertahap sehingga peserta tetap memiliki kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri.



Gambar 1. Tahap awal pelaksanaan pendampingan belajar

Sumber: Dokumentasi kegiatan, Agustus 2026.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, proses pendampingan menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam berbagai tahapan pembelajaran. Pada awal kegiatan, pendamping memberikan arahan mengenai aktivitas yang akan dilakukan dan membantu peserta mempersiapkan bahan pembelajaran. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk membaca, memahami instruksi, mengidentifikasi bagian yang belum dipahami, serta mengerjakan tugas secara bertahap. Dalam proses tersebut, pendamping memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana dan menyesuaikan tingkat pemahaman peserta. Apabila peserta mengalami kesulitan, pendamping memberikan bantuan secara bertahap sehingga peserta tetap memiliki kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan tingkat keterlibatan yang terlihat melalui aktivitas membaca, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Peserta juga menunjukkan respons terhadap arahan yang diberikan oleh pendamping. Ketika pendamping memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi, peserta berusaha memberikan jawaban berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Pada beberapa bagian yang belum dipahami, peserta mulai mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Pendampingan

Partisipasi peserta merupakan salah satu hasil penting yang diamati selama kegiatan pendampingan belajar. Partisipasi tidak hanya dilihat dari kehadiran peserta, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta mengikuti rangkaian kegiatan sejak pembukaan hingga kegiatan berakhir. Selama proses berlangsung, peserta bersedia membaca bahan pembelajaran, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendamping, mengerjakan tugas, serta mengikuti pembahasan terhadap hasil pekerjaan.

Keterlibatan peserta juga terlihat ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Peserta menunjukkan keberanian untuk bertanya kepada pendamping mengenai bagian yang belum dipahami. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada pendamping untuk mengetahui kesulitan peserta secara langsung dan memberikan penjelasan sesuai

dengan kebutuhan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan berlangsung dalam bentuk interaksi dua arah, bukan hanya penyampaian materi dari pendamping kepada peserta.

Selain bertanya kepada pendamping, peserta juga terlibat dalam diskusi bersama teman. Diskusi digunakan untuk membahas materi dan mencari cara dalam menyelesaikan tugas. Peserta dapat saling memberikan tanggapan dan membantu ketika terdapat bagian yang belum dipahami. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa proses pendampingan tidak hanya memberikan dukungan akademik, tetapi juga mendorong terbentuknya interaksi dan kerja sama antarpeserta.



Gambar 2. Proses peserta membaca, berdiskusi dan mengerjakan tugas

Sumber: Dokumentasi kegiatan, Agustus 2026.

Pada tahap inti kegiatan pendampingan belajar, yaitu ketika peserta terlibat dalam aktivitas membaca, memahami materi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Dokumentasi ini memperkuat hasil pengamatan bahwa peserta tidak hanya menerima penjelasan dari pendamping, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Hal lain yang menjadi temuan selama kegiatan adalah adanya kemauan peserta untuk memperbaiki pekerjaan setelah mendapatkan koreksi. Ketika terdapat jawaban atau pemahaman yang belum tepat, pendamping memberikan umpan balik dan menjelaskan letak kesalahan. Peserta kemudian mencoba kembali menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dengan memperhatikan koreksi yang diberikan. Respons tersebut menunjukkan adanya proses belajar melalui umpan balik, di mana kesalahan tidak diposisikan sebagai kegagalan, tetapi menjadi bagian dari proses memperbaiki pemahaman.

3. Kemampuan Peserta dalam Mengikuti Proses Pembelajaran

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa peserta memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang beragam. Perbedaan tersebut terlihat dalam kecepatan membaca, memahami instruksi, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas. Sebagian peserta dapat mengikuti arahan dengan relatif cepat, sedangkan peserta lainnya membutuhkan penjelasan tambahan dan pendampingan secara lebih intensif. Untuk merespons perbedaan tersebut, pendamping memberikan bantuan secara bertahap. Peserta yang mengalami kesulitan tidak langsung diberikan jawaban, tetapi diarahkan untuk memahami pertanyaan atau instruksi terlebih dahulu. Pendamping memberikan pertanyaan pengarah, contoh sederhana, dan penjelasan tambahan agar peserta dapat menemukan jawaban melalui proses berpikirnya sendiri. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tetap berusaha dan tidak sepenuhnya bergantung pada pendamping.

Pada kegiatan membaca, peserta diarahkan untuk membaca bahan pembelajaran secara perlahan dan memahami isi bacaan. Ketika terdapat kata, kalimat, atau bagian tertentu yang belum dipahami, pendamping memberikan penjelasan dan meminta peserta membaca kembali bagian

tersebut. Proses membaca kembali setelah mendapatkan penjelasan menjadi salah satu bentuk latihan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap bahan pembelajaran.

Dalam pengerjaan tugas, peserta juga diarahkan untuk memahami instruksi sebelum menentukan jawaban. Pendamping memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba secara mandiri. Setelah peserta menyelesaikan tugas, hasil pekerjaan diperiksa dan dibahas bersama. Jika terdapat kesalahan, pendamping memberikan koreksi dan penjelasan, kemudian peserta diberi kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya.

4. Pemahaman Materi Pembelajaran

Pemahaman peserta terhadap materi diamati melalui kemampuan mereka dalam membaca bahan pembelajaran, menjawab pertanyaan, menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajari, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan pengamatan, pemahaman peserta tidak selalu muncul secara langsung setelah materi diberikan. Beberapa peserta membutuhkan pengulangan, contoh, serta pertanyaan pengarah agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendamping kemudian menggunakan strategi penjelasan bertahap dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi. Materi yang dianggap lebih mudah diberikan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan materi atau tugas yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Strategi tersebut memungkinkan peserta membangun pemahaman secara bertahap dan memperoleh pengalaman berhasil sebelum menghadapi tugas berikutnya.

Pemahaman juga diperiksa melalui kegiatan tanya jawab. Pendamping memberikan pertanyaan sederhana mengenai materi yang baru dipelajari dan meminta peserta memberikan jawaban menggunakan bahasa mereka sendiri. Cara tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi, bukan sekadar mengingat jawaban. Apabila jawaban belum sesuai, pendamping memberikan penjelasan tambahan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba kembali.

5. Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta

Selain aspek akademik, kegiatan pendampingan menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam aspek motivasional. Peserta yang mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan memperoleh bantuan secara langsung terlihat lebih berani dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Pemberian apresiasi terhadap usaha peserta juga digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih positif.

Kepercayaan diri peserta diamati melalui keberanian menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mencoba kembali setelah melakukan kesalahan. Dalam proses pendampingan, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba sebelum memperoleh jawaban atau koreksi dari pendamping. Dengan cara tersebut, peserta memperoleh pengalaman bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan dapat diperbaiki melalui latihan serta bimbingan.

6. Interaksi dan Kerja Sama Peserta

Interaksi sosial menjadi bagian lain yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan. Peserta tidak hanya berinteraksi dengan pendamping, tetapi juga melakukan komunikasi dengan teman dalam kegiatan diskusi dan pengerjaan tugas. Interaksi tersebut terjadi ketika peserta membahas jawaban, meminta penjelasan, memberikan tanggapan, maupun membantu teman yang mengalami kesulitan.

Kegiatan dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkomunikasi secara lebih intensif. Peserta dapat melihat cara teman menyelesaikan tugas dan membandingkannya dengan cara yang mereka gunakan. Dalam kondisi tersebut, proses belajar berlangsung melalui interaksi antarpeserta sekaligus melalui arahan pendamping.

7. Evaluasi Hasil Pendampingan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui respons dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, pemeriksaan hasil tugas, membaca kembali bahan pembelajaran, serta meminta peserta menjelaskan kembali bagian materi yang telah dipelajari. Evaluasi

tersebut bersifat langsung dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan bagian yang masih membutuhkan pendampingan.

Berdasarkan hasil evaluasi selama kegiatan, peserta menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran dengan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Peserta juga menunjukkan kemauan untuk memperbaiki jawaban setelah mendapatkan koreksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran.



Gambar 3. Tahap evaluasi dan penutupan kegiatan pendampingan

Sumber: Dokumentasi kegiatan, Agustus 2026.

Pada tahap akhir kegiatan, yaitu proses evaluasi dan interaksi antara pendamping dengan peserta setelah kegiatan pembelajaran. Tahap ini digunakan untuk melihat kembali pemahaman peserta, memberikan umpan balik, serta memastikan bahwa peserta memperoleh kesempatan untuk memperbaiki bagian yang masih mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan belajar memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Keterlibatan tersebut terlihat melalui aktivitas membaca, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, menerima koreksi, mencoba kembali, dan menyampaikan pendapat.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan belajar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah karena peserta memperoleh bantuan secara langsung sesuai dengan kesulitan yang dihadapi. Temuan tersebut sejalan dengan Neitzel, Lake, dan Slavin (2022) yang dalam sintesis penelitian mengenai program bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca menemukan bahwa pendekatan tutoring secara individual maupun dalam kelompok kecil dapat memberikan hasil yang positif. Temuan tersebut mendukung pentingnya pemberian bantuan yang lebih terarah kepada peserta sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan, pendekatan kelompok kecil memungkinkan pendamping memberikan penjelasan secara lebih dekat sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi dengan teman. Hal ini terlihat ketika peserta membaca bahan pembelajaran, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan jawaban. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai pemberian bantuan akademik, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan peserta belajar melalui komunikasi dan kerja sama.

Pada aspek membaca, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa peserta membutuhkan latihan, pengulangan, dan arahan secara bertahap. Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian Steinle, Stevens, dan Vaughn (2022) yang menunjukkan pentingnya intervensi yang sistematis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, termasuk pemberian latihan yang terarah untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca. Sementara itu, keberanian peserta dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa proses pendampingan juga berkaitan dengan keterlibatan peserta dalam pembelajaran. Peserta tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi diberikan kesempatan untuk berpartisipasi melalui aktivitas membaca, diskusi, latihan,

dan tanya jawab. Wanzek et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi membaca yang diberikan kepada peserta didik dengan kesulitan membaca dapat menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca, sementara aspek motivasi dan mindset juga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan intervensi.

Pemberian koreksi dan kesempatan untuk mencoba kembali juga menjadi bagian penting dalam kegiatan. Peserta memperoleh umpan balik terhadap pekerjaan yang dilakukan, kemudian diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berlangsung sebagai siklus pembelajaran yang terdiri atas pemberian tugas, pengerjaan, pemeriksaan, pemberian umpan balik, dan perbaikan. Pola tersebut memungkinkan peserta belajar dari kesalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan belajar memiliki beberapa manfaat yang teramati, yaitu mendukung keterlibatan peserta, memberikan bantuan terhadap kesulitan belajar, menciptakan interaksi yang lebih intensif, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki pemahaman melalui umpan balik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan belajar pada bulan Agustus 2026, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan hasil yang positif terhadap keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Peserta menunjukkan partisipasi yang baik dengan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, membaca bahan pembelajaran, menjawab pertanyaan pendamping, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta mengerjakan tugas yang diberikan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta untuk lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Kegiatan pendampingan juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan keberanian dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Peserta tidak hanya menerima penjelasan dari pendamping, tetapi juga terlibat dalam diskusi, mengemukakan pertanyaan, memberikan jawaban, dan berinteraksi dengan teman. Selain itu, peserta menunjukkan kemauan untuk mencoba kembali setelah memperoleh koreksi dan umpan balik dari pendamping. Kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya sikap belajar yang positif, yaitu adanya kemauan untuk memperbaiki kesalahan dan menyelesaikan tugas melalui proses belajar secara bertahap.

Dari aspek pemahaman, pendampingan membantu peserta memperoleh penjelasan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Penggunaan penjelasan sederhana, contoh, latihan, tanya jawab, pengulangan, serta pemberian umpan balik membuat peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara lebih terarah. Perbedaan kemampuan belajar yang ditemukan selama kegiatan dapat direspons melalui pendampingan yang fleksibel sehingga setiap peserta tetap memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan belajar dapat dinilai berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang teramati, terutama dalam meningkatkan keterlibatan peserta, keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat, kemampuan mengikuti instruksi, kerja sama, serta kemauan untuk memperbaiki hasil belajar. Pendampingan juga berhasil membangun interaksi belajar yang lebih aktif antara pendamping dan peserta maupun antarpeserta. Dengan demikian, kegiatan pendampingan belajar dapat menjadi salah satu bentuk dukungan pembelajaran yang bermanfaat untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemendikbudristek. (2024). *Asesmen Nasional: Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Rapor pendidikan Indonesia: Indikator dan hasil capaian pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Neitzel, A. J., Lake, C., Pellegrini, M., & Slavin, R. E. (2022). A synthesis of quantitative research on programs for struggling readers in elementary schools. *Reading Research Quarterly*, 57(1), 149-179.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steinle, P. K., Stevens, E., & Vaughn, S. (2022). Fluency interventions for struggling readers in grades 6 to 12: A research synthesis. *Journal of Learning Disabilities*, 55(1), 3-21.
- Wanzek, J., Al Otaiba, S., Petscher, Y., Lemons, C. J., Gesel, S. A., Fluhler, S., Donegan, R. E., Rivas, B. K., et al. (2021). Comparing the effects of reading intervention versus reading and mindset intervention for upper elementary students with reading difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 54(3), 203-220.
- Wu, S., Stratton, K. K., & Gadke, D. L. (2020). Maximizing repeated readings: The effects of a multicomponent reading fluency intervention for children with reading difficulties. *Contemporary School Psychology*, 24, 217-227.